

Evaluasi Pengajaran Bahasa Inggris melalui Tugas Video Pengajaran: Studi Persepsi Mahasiswa PGSD

Isnaini Eddy Saputro^{1✉} & Supriyati Fatma Rabia²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia
isnaini@unimudasorong.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengajaran dosen melalui penugasan video pengajaran dalam mata kuliah Bahasa Inggris serta mengungkap persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Penelitian menggunakan pendekatan mixed method dengan desain evaluative. Sampel penelitian ditentukan dengan dua teknik, yakni sampel jenuh untuk data kuantitatif (50 mahasiswa semester II PGSD) dan purposive sampling untuk data kualitatif (beberapa mahasiswa terpilih untuk wawancara). Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert dan pertanyaan terbuka, serta wawancara semi-terstruktur untuk memperdalam data kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif (rata-rata dan persentase), sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap pengajaran dosen melalui tugas video dengan skor rata-rata 3,78–4,18 (75,6%–83,6%), kategori baik. Mahasiswa menilai pengajaran dosen menyenangkan, instruksi jelas, dan tugas video mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengajar Bahasa Inggris. Namun, mahasiswa juga menyarankan perlunya peningkatan intensitas bimbingan dalam proses pembuatan video. Dengan demikian, penugasan video dapat disimpulkan sebagai bentuk evaluasi autentik yang efektif sekaligus mendukung pengembangan kompetensi pedagogik calon guru PGSD.

Kata kunci: Evaluasi pengajaran; video pengajaran; persepsi mahasiswa; Bahasa Inggris

Abstract

This study aims to evaluate lecturers' teaching through the implementation of video-teaching assignments in an English course and to explore the perceptions of students in the Primary School Teacher Education (PGSD) program. A mixed-method approach with an evaluative design was employed. The research sample was determined using two techniques: total sampling for the quantitative data (50 second-semester PGSD students) and purposive sampling for the qualitative data (several selected students for interviews). The instruments consisted of a Likert-scale questionnaire, open-ended questions, and semi-structured interviews to enrich the qualitative data. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics (means and percentages), while qualitative data were analyzed through content analysis. The findings reveal that students hold positive perceptions of the lecturer's teaching through video assignments, with mean scores ranging from 3.78 to 4.18 (75.6%–83.6%), categorized as good. Students reported that the lecturer's teaching was enjoyable, the instructions were clear, and the video project enhanced their confidence in teaching English. However, they also suggested the need for more intensive guidance during the video-making process. In conclusion, video assignments can be regarded as an effective form of authentic assessment while simultaneously supporting the development of PGSD students' pedagogical competence.

Keywords: Teaching evaluation; video assignment; student perception; English language

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata kuliah yang wajib diajarkan pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Indonesia. Menurut Yulia (2017), pengajaran Bahasa Inggris bagi mahasiswa PGSD diarahkan untuk mengembangkan potensi diri, menunjang kesiapan melanjutkan studi, memperkaya pengetahuan, serta membekali mahasiswa dengan keterampilan berkomunikasi sederhana dalam bahasa Inggris. Kemampuan berbahasa Inggris tidak hanya penting sebagai keterampilan komunikasi, tetapi juga sebagai modal bagi mahasiswa calon guru dalam mengakses literatur internasional, memperluas wawasan, serta meningkatkan daya saing di era global. Menurut Syandri (2023) menjelaskan bahwa Bahasa Inggris saat ini telah berkembang menjadi bahasa penghubung internasional yang mendominasi berbagai sektor penting kehidupan global. Tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi dalam aktivitas perdagangan lintas negara, tetapi juga menjadi medium utama dalam hubungan diplomatik antarbangsa serta sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan, khususnya dalam akses literatur ilmiah dan pertukaran ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Inggris di PGSD perlu menggunakan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan sesuai dengan perkembangan teknologi pembelajaran.

Dalam praktiknya, dosen dituntut untuk menghadirkan model pengajaran yang inovatif dan mampu mendorong partisipasi aktif mahasiswa. Saputro dan Ingsaputro (2025) menjelaskan bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa Inggris yang ditujukan bagi siswa dapat menjadi sarana yang efektif sekaligus menarik untuk memperkenalkan

bahasa serta memperkuat pemahaman mereka. Aplikasi tersebut umumnya memadukan aspek linguistik dengan fitur interaktif yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna. Salah satu bentuk inovasi yang digunakan adalah pemberian tugas video pengajaran, di mana mahasiswa diminta untuk merancang dan menampilkan praktik mengajar melalui media video. Tugas ini tidak hanya mengasah keterampilan bahasa Inggris, tetapi juga melatih mahasiswa dalam keterampilan pedagogik, penggunaan teknologi, serta kreativitas dalam mengajar. Pandangan ini diperkuat oleh sejumlah temuan penelitian sebelumnya yang menyoroti efektivitas media berbasis teknologi bahwa pemanfaatan media video dalam proses pembelajaran dianggap mampu meminimalisasi berbagai kendala yang kerap dialami siswa serta meningkatkan tingkat pemahaman dan mampu menyajikan informasi secara lebih jelas dan atraktif, sehingga mendorong perhatian audiens untuk menyimak serta memperkuat pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Ridwan et al., 2021; Saputro, 2025; Saputro et al., 2025; Saputro, 2022).

Evaluasi terhadap pengajaran dosen melalui tugas video pengajaran menjadi penting untuk diketahui dari sudut pandang mahasiswa sebagai penerima pembelajaran. Persepsi mahasiswa dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas strategi pengajaran, tingkat keterlibatan mereka dalam pembelajaran, serta manfaat yang mereka peroleh dari penggunaan media video. Selain itu, persepsi mahasiswa dapat menjadi dasar refleksi bagi dosen dalam memperbaiki metode pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan

mahasiswa. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa PGSD terhadap kejelasan instruksi, bimbingan, dan umpan balik dosen dalam pelaksanaan tugas video pengajaran Bahasa Inggris, menganalisis dampak tugas tersebut terhadap pemahaman mahasiswa mengenai pengajaran Bahasa Inggris di SD serta peningkatan kepercayaan diri mereka sebagai calon guru, dan mengevaluasi tingkat kepuasan mahasiswa terhadap strategi pengajaran dosen melalui penugasan video.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-method* dengan desain evaluatif, karena memadukan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi mahasiswa. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui penyebaran kuesioner skala Likert yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif (rata-rata, persentase, dan standar deviasi). Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses pengkodean, kategorisasi, dan penarikan tema utama. Desain *mixed method* ini dipilih agar data kuantitatif dapat memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan persepsi mahasiswa, sedangkan data kualitatif mampu memperdalam pemahaman terhadap pengalaman, kesan, dan saran mahasiswa. Integrasi kedua jenis data ini dimaksudkan untuk menghasilkan evaluasi yang lebih menyeluruh terhadap pengajaran dosen melalui penugasan video dalam mata kuliah Bahasa Inggris. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam menentukan

Sampel penelitian sebanyak 50 mahasiswa program studi pendidikan guru sekolah dasar semester II yang aktif mengikuti mata kuliah Bahasa Inggris sekaligus mengerjakan tugas video pengajaran Bahasa Inggris pada tahun akademik 2024/2025. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 10 pernyataan (*closed-ended questioner*) berbentuk skala Likert 1–5 untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap kejelasan instruksi, bimbingan, umpan balik, dampak penugasan, serta kepuasan mereka terhadap pengajaran dosen, dan wawancara terstruktur yang berfungsi menggali pengalaman mahasiswa terkait proses pembuatan video, kesan terhadap pengajaran dosen, serta saran untuk perbaikan pembelajaran. Penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu: Persiapan, meliputi penyusunan instrumen kuesioner dan pedoman wawancara. Pengumpulan data, dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara *online* kepada mahasiswa, kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada 5 mahasiswa yang dipilih secara acak untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Analisis data, yaitu mengolah data kuantitatif dengan statistik deskriptif (rata-rata dan persentase) serta menganalisis data kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Integrasi hasil, menggabungkan temuan kuantitatif dan kualitatif untuk menyajikan gambaran menyeluruh mengenai persepsi mahasiswa terhadap pengajaran dosen melalui tugas video pengajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi mahasiswa PGSD terhadap pengajaran dosen melalui tugas video pengajaran, dilakukan penyebaran kuesioner dengan skala Likert kepada 50 responden. Instrumen ini

berisi 10 pernyataan yang mencakup aspek kejelasan instruksi, pemahaman materi, pemberian contoh, bimbingan, umpan balik, motivasi, keterbukaan dosen, hingga kepuasan secara keseluruhan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik

deskriptif berupa nilai rata-rata dan persentase. Hasil analisis ini memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan penilaian mahasiswa terhadap proses pembelajaran yang telah mereka ikuti. Rangkuman hasil dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Kuisisioner Persepsi Mahasiswa

No	Pernyataan	Rata-rata	Persentase (%)
1	Dosen menjelaskan tujuan dan manfaat tugas pembuatan video dengan jelas.	3.94	78.8
2	Saya memahami konsep pengajaran Bahasa Inggris SD setelah perkuliahan ini.	4.02	80.4
3	Petunjuk tugas video pengajaran disampaikan secara rinci dan mudah diikuti.	4.06	81.2
4	Dosen memberikan contoh/simulasi pengajaran yang memudahkan pemahaman.	3.88	77.6
5	Saya merasa terbantu dengan bimbingan selama proses pembuatan video.	3.78	75.6
6	Dosen memberikan umpan balik secara adil dan membangun.	4.02	80.4
7	Penugasan video meningkatkan kepercayaan diri saya untuk mengajar.	4.02	80.4
8	Proses pengajaran dosen menyenangkan dan memotivasi saya untuk aktif.	4.18	83.6
9	Dosen terbuka terhadap diskusi dan pertanyaan mahasiswa.	4.00	80.0
10	Secara keseluruhan, saya puas dengan cara dosen mengajar.	4.04	80.8

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner dari 50 mahasiswa PGSD, diperoleh gambaran bahwa secara umum persepsi mahasiswa terhadap pengajaran dosen melalui penugasan video berada pada kategori baik dengan rata-rata skor berada di atas 3,7 (75%). Indikator dengan skor tertinggi terdapat pada pernyataan “Proses pengajaran dosen menyenangkan dan memotivasi saya untuk aktif” dengan rata-rata 4,18 (83,6%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa bahwa gaya mengajar dosen mendorong partisipasi aktif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini didukung dengan respon mahasiswa yang diperoleh dari sumber wawancara terkait cara penyampaian materi

oleh dosen. Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa:

“Cara dosen memberikan contoh langsung dalam mengajar membuat saya lebih mudah memahami materi” (M1).

“Dosen selalu sabar menjawab pertanyaan meskipun kami sering mengulang” (M2).

“Suasana kelas yang diciptakan dosen sangat menyenangkan sehingga saya termotivasi belajar” (M3).

“Umpan balik yang diberikan dosen sangat membangun dan membuat saya lebih percaya diri” (M5).

Selain itu, aspek “Petunjuk tugas video pengajaran disampaikan secara rinci dan mudah diikuti” juga memperoleh skor tinggi dengan rata-rata 4,06 (81,2%), yang berarti

mahasiswa menilai instruksi dari dosen cukup jelas dan membantu mereka dalam menyelesaikan penugasan. Hasil ini sesuai dengan pernyataan mahasiswa yang diperoleh dari sumber wawancara yang menjelaskan tentang pengalaman belajar Bahasa Inggris melalui pembuatan video pengajaran Bahasa Inggris, bahwa:

“Pemberian contoh video pengajaran yang realistis sangat membantu saya dalam membuat tugas” (M2).

“Pembuatan video membuat saya belajar kreatif dalam menyusun materi dan memilih strategi pembelajaran” (M4).

“Pengalaman ini menyenangkan sekaligus mendidik karena saya bisa mengulang-ulang rekaman sampai hasilnya baik.” (M5)

Sebaliknya, skor terendah terdapat pada pernyataan *“Saya merasa terbantu dengan bimbingan selama proses pembuatan video”* dengan rata-rata 3,78 (75,6%). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun bimbingan dosen dinilai bermanfaat, sebagian mahasiswa masih merasa membutuhkan pendampingan yang lebih intensif selama proses pembuatan video.

“Awalnya sulit, tapi setelah mendapat arahan dari dosen, saya jadi lebih percaya diri” (M1).

“Membuat video cukup menantang karena harus memikirkan media, bahasa, dan alur pembelajaran.” (M2)

“Waktu bimbingan untuk pembuatan video ditambah supaya lebih terarah.”

Secara keseluruhan, mahasiswa merasa puas dengan pengajaran dosen, yang tercermin dari skor rata-rata 4,04 (80,8%) pada pernyataan *“Secara keseluruhan, saya puas dengan cara dosen mengajar”*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penugasan video pengajaran tidak hanya memperkuat pemahaman mahasiswa, tetapi juga

memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri mereka dalam mengajar Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator dengan skor tertinggi terdapat pada pernyataan *“Proses pengajaran dosen menyenangkan dan memotivasi saya untuk aktif”* (mean = 4,18; 83,6%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa suasana kelas yang diciptakan dosen mampu mendorong partisipasi aktif mereka. Kondisi ini sesuai dengan teori *Affective Filter Hypothesis* oleh Krashen, Lin (2008) menjelaskan bahwa suasana belajar yang positif dapat menurunkan hambatan afektif mahasiswa sehingga mereka lebih mudah menyerap bahasa. Wawancara mendukung temuan ini, di mana mahasiswa menyebutkan bahwa dosen memberikan contoh langsung, sabar dalam menjawab pertanyaan, dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Dengan demikian, motivasi belajar mahasiswa meningkat seiring dengan gaya mengajar dosen yang interaktif dan membangun. Hal ini sesuai dengan Saputro et al. (2022) mengemukakan bahwa gaya mengajar dosen yang adaptif dan membangun melalui pemanfaatan teknologi terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa serta memperkuat peran mereka sebagai pembelajar aktif dan mandiri.

Selain itu, indikator berikutnya yang memperoleh skor tinggi adalah pernyataan *“Petunjuk tugas video pengajaran disampaikan secara rinci dan mudah diikuti”* (mean = 4,06; 81,2%). Hal ini mengindikasikan bahwa dosen mampu memberikan instruksi yang jelas, yang memudahkan mahasiswa dalam menyelesaikan penugasan. Kejelasan instruksi ini sejalan dengan *Cognitive Load Theory* (Sweller, 1994), yang menekankan

bahwa instruksi yang terstruktur dapat mengurangi beban kognitif mahasiswa, sehingga mereka dapat lebih fokus pada aspek kreatif dalam pembelajaran. Respon wawancara mahasiswa juga mendukung temuan ini, di mana mereka menyatakan bahwa pemberian contoh video yang realistis membantu dalam pembuatan tugas, serta membuat mereka lebih kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran. Oleh karena itu, tugas berbasis video tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga melatih keterampilan pedagogis mahasiswa. Ahmad et al. (2024) mengemukakan bahwa melalui penugasan dalam merancang video sebagai media pembelajaran, mahasiswa mengalami peningkatan kemampuan analitis dan berpikir kritis.

Meskipun masih berada dalam kategori baik, skor terendah terdapat pada indikator “*Saya merasa terbantu dengan bimbingan selama proses pembuatan video*” (mean = 3,78; 75,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih membutuhkan pendampingan yang lebih intensif dari dosen dalam menyelesaikan tugas video. Wawancara memperkuat hasil tersebut, di mana mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka mengalami tantangan dalam menentukan media, alur pembelajaran, serta penggunaan bahasa dalam video. Hal ini sesuai dengan konsep *Scaffolding* dari Bruner (1983), dijelaskan oleh Amehrian dan Mehri (2014) yang menekankan pentingnya peran pendidik dalam memberikan dukungan bertahap agar mahasiswa mampu mencapai kemandirian belajar. Dengan demikian, dosen perlu mengoptimalkan bimbingan, misalnya dengan menyediakan sesi konsultasi tambahan atau umpan balik formatif selama proses pembuatan video.

Secara umum, mahasiswa menyatakan puas terhadap pengajaran dosen, dengan skor rata-rata 4,04 (80,8%) pada pernyataan “*Secara keseluruhan, saya puas dengan cara dosen mengajar*”. Tingkat kepuasan ini menunjukkan bahwa penugasan video dapat menjadi sarana evaluasi pengajaran yang efektif sekaligus media pembelajaran aktif. Hasil ini sejalan dengan pandangan Jhonson dan Mayer (2009) mengenai *multimedia learning*, bahwa media audio-visual mampu memperkuat pemahaman konsep melalui kombinasi saluran visual dan verbal. Dengan pengalaman membuat video pengajaran, mahasiswa tidak hanya memahami teori pembelajaran bahasa, tetapi juga memperoleh kesempatan praktik yang mendukung keterampilan profesional mereka sebagai calon guru SD. Hal ini sesuai dengan Yulia (2017) menjelaskan bahwa kebutuhan mahasiswa PGSD terhadap mata kuliah Bahasa Inggris tidak hanya sebatas penguasaan bahasa, melainkan juga keterampilan pedagogis yang dapat mendukung kompetensi mereka sebagai calon pendidik di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penugasan video pengajaran berkontribusi positif terhadap motivasi, pemahaman, dan kepuasan belajar mahasiswa PGSD. Namun, aspek bimbingan dosen masih perlu ditingkatkan agar mahasiswa memperoleh dukungan yang lebih optimal dalam mengembangkan kreativitas dan kompetensi pedagogis. Penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya (Iqbal et al., 2024; Astriani & Alfahnum, 2022) yang menyatakan bahwa tugas berbasis video dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa, kreativitas, dan kepercayaan diri dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi dalam

memperkaya literatur mengenai inovasi pembelajaran bahasa Inggris melalui integrasi teknologi, khususnya dalam konteks pendidikan calon guru sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa PGSD terhadap pengajaran dosen melalui penugasan video berada pada kategori baik dengan rata-rata skor 4,04 (80,8%). Mahasiswa menilai pengajaran dosen menyenangkan, instruksi tugas jelas, serta penugasan video membantu meningkatkan motivasi, pemahaman, dan kepercayaan diri mereka dalam mengajar Bahasa Inggris. Namun, aspek bimbingan masih perlu ditingkatkan agar mahasiswa lebih terarah dalam proses pembuatan video. Dalam temuan ini, dosen disarankan memberikan bimbingan yang lebih intensif dan terstruktur selama proses pembuatan video, sementara mahasiswa perlu memanfaatkan penugasan ini sebagai sarana pengembangan keterampilan pedagogis dan kreativitas. Program studi juga diharapkan mendukung dengan penyediaan fasilitas dan pelatihan berbasis teknologi. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan responden lebih luas serta mengkaji kualitas video pengajaran untuk mengevaluasi keterkaitan strategi pembelajaran dan hasil belajar.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, D. N., Alfahnum, M., Setyowati, L., & Rahmatulloh, R. (2024). Pemberian tugas pembuatan media pembelajaran video dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(3), 466–473.
<https://doi.org/10.53299/jagomipa.v4i3.698>

- Amerian, M., & Mehri, E. (2014). Scaffolding in sociocultural theory: Definition, steps, features, conditions, tools, and effective considerations. *Scientific Journal of Review*, 3(7), 756–765.
<https://doi.org/10.14196/sjr.v3i7.1505>
- Astriani, M. M., & Alfahnum, M. (2022). Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis videoscribe. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 5(3), 326–332.
<https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v5i3.10016>
- Iqbal, M. I. M., Fathoni, M., Rizki, U., & Cahyani, S. D. (2024). Pengembangan profesionalisme guru era digital melalui pelatihan pembuatan video kreatif pembelajaran. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 1249–1256.
<https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1925>
- Johnson, C. I., & Mayer, R. E. (2009). A testing effect with multimedia learning. *Journal of Educational Psychology*, 101(3), 621–629. <https://doi.org/10.1037/a0015183>
- Lin, G. H. C. (2008). Pedagogies proving Krashen's theory of affective filter. *Online Submission*.
- Ridwan, R. S., Al-Aqsha, I., & Rahmadini, G. (2021). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis video dalam penyampaian konten pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 18(1), 38–53.
<https://doi.org/10.17509/jik.v18i1.37653>
- Saputro, I. E. (2022). Students' engagement on English learning through YouTube video. *Interaction: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 237–241.

- Saputro, I. E. (2025). Peningkatan kompetensi mahasiswa calon guru sekolah dasar dalam pengajaran bahasa Inggris melalui simulasi interaktif berbasis kelompok. *SEED: Journal of Scientific Research*, 2(1), 11–18. <https://doi.org/10.70716/seed.v2i1.124>
- Saputro, I. E., & Ingsaputro, M. H. (2025). Pengenalan bahasa Inggris melalui aplikasi Alquran English Translation di TPQ Al-Khurriyah. *SEED: Journal of Scientific Research*, 1(2), 35–42. <https://doi.org/10.70716/seed.v2i1.101>
- Saputro, I. E., Faridi, A., Saleh, M., & Syafri, F. (2022). Pemanfaatan aplikasi synchronous dan asynchronous pada pembelajaran Bahasa Inggris: Perspektif dan urgensi mahasiswa pada fenomena pendidikan abad 21. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 5, No. 1, pp. 541–545).
- Saputro, I. E., Sartika, D., & Novianty, M. (2025). Embracing technology: Insights into pre-service primary teachers' views on ICT in English education. *Language and Education Journal*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.52237/lej.v10i1.273>
- Sweller, J. (1994). Cognitive load theory, learning difficulty, and instructional design. *Learning and Instruction*, 4(4), 295–312. [https://doi.org/10.1016/0959-4752\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0959-4752(94)90003-5)
- Syandri, G. (2023). Pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks English for specific purpose (ESP) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. *Inovasi Pendidikan*, 10(1).
- Yulia, Y. (2017). Kebutuhan mahasiswa PGSD terhadap mata kuliah bahasa Inggris. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(3).